

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecerdasan anak tidak dapat diukur dari hanya kecerdasan intelektualnya saja melainkan juga beberapa kecerdasan yang lainnya yang dapat mendukung mereka berkembang dan berfikir dengan baik. Anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya (Sujiono, 2009, hlm.176). Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien, dan bijaksana (Slamet, 2003, hlm.52).

Pada akhir abad 20 muncul teori bentuk kecerdasan yang melibatkan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan sosial yang terkait untuk memecahkan masalah. Pada tahun 1983 Howard Gardner mengembangkan tujuh teori mengenai kecerdasan jamak atau yang sering kita kenal dengan *Multipel Intelegence* yang terdiri dari Kecerdasan Linguistik, Logis-Matematis, Spasial, Kinestetik-Tubuh, Musikal, Interpersonal dan Intrapersonal. Kemudian pada tahun 1999 Howard Gardner mengembangkan kembali menjadi sembilan yaitu mengenai Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Eksistensialis.

Kecerdasan naturalis merupakan keahlian seseorang dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu (Amstrong, 2008, hlm.7), mengenali eksistensi suatu spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies, meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (formasi awan, gunung), membedakan benda tak hidup dan kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam (Sujiono,2009, hlm.194).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengklasifikasikan flora, fauna dan bentuk-bentuk alam lainnya dalam lingkungan siswa sehingga tumbuhlah minat siswa untuk mengolah, memanfaatkan serta melestarikan alam.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, bahkan sering menghabiskan waktunya

di dekat hewan atau tumbuhan yang mereka sukai. Mereka memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan (Amstrong, 2005). Jadi, anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung aktif dalam mencari, membaca, menonton, dan bertanya mengenai sesuatu yang menggambarkan alam.

Perilaku manusia terhadap alam berkaitan dengan aspek moral yang ada pada diri manusia. Cara pandang seseorang manusia terhadap alam juga berpengaruh terhadap sikap dalam interaksinya dengan alam. Terkadang interaksi manusia terhadap alam menyebabkan alam terganggu keseimbangannya. Oleh karena itu, diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan. Penanaman nilai moral tidak dapat dilakukan secara mendadak tetapi harus mengikuti perjalanan hidup manusia itu sendiri mulai dari usia kanak-kanak sampai usia senja karena pendidikan lingkungan merupakan pendidikan sepanjang masa.

Kecintaan anak terhadap lingkungan harus dipupuk sejak dini, yaitu sejak anak mulai mengenal lingkungannya. Kecintaan terhadap alam di rangsang dengan berbagai cara, misalnya dari pengenalan sains secara verbal, penyediaan buku-buku sains penuh gambar, kegiatan bercocok tanam, menyiram bunga, memelihara ikan di akuarium, memelihara unggas, mengoleksi minitoy binatang, mengoleksi benda alam disekitar anak hingga pencermatan gejala alam. Perangsangan yang bervariasi memiliki efek dan pengaruh yang lebih kuat karena prinsip belajar anak terpenuhi dari berbagai faktor (Musfiroh, 2008).

Menurut hasil observasi penelitian di kelas I Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berada di Kecamatan Sukasari Bandung pada saat pembelajaran mengenai "Kebersihan Lingkungan Rumah dan Sekolah" siswa masih belum tahu tentang sikap apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kebersihan, siswa juga memiliki kepedulian yang rendah terhadap pemeliharaan lingkungan, dan kurangnya kepedulian anak terhadap lingkungan alam. Masalah ini sangat disayangkan sekali mengingat sekolah merupakan tempat untuk menanamkan sikap kepedulian siswa terhadap kelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sekolah sebagai instansi pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti secara optimal. Guru sebagai tenaga kependidikan disekolah juga harus mampu melaksanakan

tugas keprofesionalnya secara profesional dalam membentuk siswa yang berkarakter, kreatif dan kritis. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar anak terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang bertanya, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru.

Berdasarkan sistem pendidikan tersebut, perlulah adanya inovasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Inovasi dan langkah antisipatif terhadap perkembangan zaman pada era globalisasi salah satunya termasuk pada pemanfaatan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan. Lingkungan yang terjaga menjadi salah satu jaminan untuk kualitas lingkungan hidup. Namun kenyataan yang kita hadapi saat ini adalah kualitas lingkungan hidup yang menurun akibat banyaknya kegiatan masyarakat yang mencemari lingkungan, mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologi. Oleh karena itu, pembelajaran disekolah hendaknya memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Untuk mengatasi masalah yang sudah dipaparkan di atas diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat mengasah kecerdasan naturalis siswa. Pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk mengasah kecerdasan naturalis, salah satunya pembelajaran dengan *Science, Environment, Technology, and Society* (SETS).

Berdasarkan hasil kajian, yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan pembelajaran SETS. Definisi SETS menurut *the NSTA Position Statement* 1990 adalah memusatkan permasalahan dari dunia nyata yang memiliki komponen Sains dan Teknologi dari perspektif siswa, di dalamnya terdapat konsep-konsep dan proses, selanjutnya siswa diajak untuk menginvestigasi, menganalisis, dan menerapkan konsep dan proses itu pada situasi yang nyata.

Pembelajaran SETS ini memiliki keunggulan sebagai berikut. Menurut Ismail (dalam artikel, Pendekatan SETS, tanpa nama) pendekatan SETS memiliki

keunggulan sebagai berikut. (a) Menghindari materi oriented dalam pendidikan tanpa tahu masalah-masalah di masyarakat secara lokal, nasional, maupun internasional. (b) Mempunyai bekal yang cukup bagi peserta didik untuk menyongsong era globalisasi. (c) Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah-masalah dengan penalaran sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat secara integral baik di dalam ataupun di luar kelas. (d) Pengajaran sains lebih bermakna karena langsung berkaitan dengan permasalahan yang muncul di kehidupan keseharian siswa tentang peranan sains dalam kehidupan nyata. (e) Mengasah kemampuan siswa untuk mengaplikasikan konsep, keterampilan, proses, kreativitas, dan sikap menghargai produk teknologi serta bertanggung jawab atas masalah yang muncul di lingkungan. (f) Kegiatan kelompok dapat memupuk kerjasama antar siswa dan sikap toleransi dan saling menghargai pendapat teman. (g) Mengaplikasikan suatu gagasan atau penciptaan suatu karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi perkembangan sains dan teknologi. Dengan demikian pendekatan SETS dapat membantu siswa dalam mengetahui sains, teknologi yang digunakannya serta perkembangan sains dan teknologi dapat berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam pembelajaran SETS ini diharapkan siswa nantinya mampu untuk mengklasifikasikan sumber daya alam, kemampuan memanfaatkan sumber daya alam, dan kemampuan melestarikan sumber daya alam, sehingga dapat mengasah kecerdasan naturalis siswa.

Menyadari akan arti pentingnya kemampuan naturalis bagi anak dalam keberlangsungan hidupnya dimasa mendatang dan melakukan interaksinya terhadap alam serta pemanfaatan teknologi dalam masyarakat untuk menjaga keberlangsungan alam, sehingga penelitian ini tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Pembelajaran SETS untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan pembelajaran SETS untuk meningkatkan kecerdasan naturalis ?”

Masalah tersebut di jabarkan kedalam rumusan yang lebih khusus yaitu dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran SETS dalam meningkatkan kecerdasan naturalis siswa Sekolah Dasar (SD) ?
2. Bagaimanakah peningkatan pembelajaran SETS dapat meningkatkan kecerdasan naturalis siswa Sekolah Dasar (SD) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan naturalis siswa. Kemudian, untuk mencapai tujuan utama tersebut, secara khusus dibuat dua tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran SETS dalam meningkatkan kecerdasan naturalis siswa sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan pembelajaran SETS untuk meningkatkan kecerdasan naturalis siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif dan secara teoritis dapat melahirkan ilmu baru terhadap perkembangan pembelajaran dalam mengasah kecerdasan naturalis siswa melalui penerapan pembelajaran SETS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru kepada guru bahwa kecerdasan naturalis perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena kecerdasan siswa bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja, serta dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan baru bahwa kecerdasan naturalis perlu ditingkatkan, selain mengasah kecerdasan intelektual, dan memotivasi siswa untuk lebih berfikir kritis dan kreatif lagi dalam menyikapi masalah lingkungan alam.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengalaman dan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalis siswa dan memotivasi sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Memiliki data yang lengkap dan benar terkait kecerdasan naturalis siswa, dilihat dari cara siswa dapat memahami alam dengan baik, serta dapat memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya.